

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH

M. Yusuf

STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

ABSTRAK

Ibnu Miskawaih merupakan intelektual pertama dalam bidang filsafat akhlak. Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasarkan pada doktrin jalan tengah. Artinya dari ketiga jiwa yang mendasari akhlak manusia, ada induk akhlakul karimah yaitu menjaga diri (iffah), perwira (as-saj'ah), dan kebijaksanaan (al hikmah). Alasan mengapa Ibnu Miskawaih menggunakan doktrin akhlak jalan tengah adalah jalan tengah merupakan nuasa dinamis, yang selalu mengikuti perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial akhlak. Ibnu Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan Khulq, dan dari segi inilah maka diperlukan adanya aturan-aturan syari'at, diperlukan adanya nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab dan sopan santun. Dengan memakai aturan pribadi moral, Miskwaih membagi kebijaksanaan menjadi tujuh: ketajaman intelegensi, kesigapan akal, kejelasan pemahaman, fasilitas

perolehan, ketepatan dalam membedakan, penyimpanan dan pengungkapan kembali. Sebelas bagian dalam keberanian yaitu: kemurah hatian, kebersamaan, ketinggian pengharapan, keteguhan, kesejukan, keterarahan, keberanian, kesabaran, kerendahdirian, semangat dan kepengampunan; dua belas dalam kesederhanaan yaitu: malu, ramah, benar, damai, manahan diri, sabar, berarti, tenang, shaleh, keteraturan, menyeluruh dan kebebasan; dan sembilan belas bagian dalam keadilan, yaitu: persahabatan, persatuan, kepercayaan, kasih sayang, persaudaraan, pengajaran, keserasian, hubungan yang terbuka, ramah tamah, taat, penyerahdirian, pengabdian pada Tuhan, meninggalkan permusuhan, tidak membicarakan sesuatu yang menyakiti orang lain, membahas sifat keadilan, tak mengenal ketidakadilan dan lepas dari mempercayai yang hina, pedagang yang jahat dan penipu.

Kata kunci: Konsep Pendidikan, Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

A. PENDAHULUAN

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal, ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, artinya kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi

lainnya. Anak itu membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan anak-anak membutuhkan pula pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.¹

Hal ini berarti pendidikan budi pekerti dan akhlak sangat perlu diberikan sejak anak berusia dini di samping pendidikan yang lainnya, karena pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Di dalam Islam dikenal yang namanya amal sholeh atau akhlakul karimah. Oleh karenanya pendidikan akhlak sangat penting kita dapatkan, untuk bisa kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ibarat sebuah pohon yang dikenal dengan buahnya, demikian pula dengan akhlak, akhlak yang baik diketahui lewat perbuatannya. Melalui akhlak itu pula manusia dikenal berbeda dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Bahkan akibat dari akhlak, tidak hanya dirasakan diri sendiri, orang lain, negara, tetapi juga dirasakan oleh makhluk lain seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Ada banyak manfaat yang dapat kita ambil dengan mempelajari pendidikan akhlak diantaranya akan membuka cakrawala pemikiran kita tentang akhlakul karimah sehingga kita akan membiasakan diri melakukan perbuatan yang baik, selain itu kita bisa membedakan amal yang baik dan yang buruk (*irsyad*), proporsional.

Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan yang baik untuk umum, yang selalu diperhatikan olehnya

dan dijadikan tujuan yang harus dikejanya sehingga berhasil.²
Penyair besar Syauqi pernah menulis:

“suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik, bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu”³

Allah SWT telah menjelaskan pada Q.S Al-Furqan:63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا

خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

63. dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Berdasarkan ayat tersebut diatas kita dapat memahami bahwa Allah SWT sangat menganjurkan manusia berkahlak baik, contohnya bersikap rendah hati artinya tidak sombong, sederhana dan sopan santun.

Karena dipandang sangat perlu pendidikan akhlak bagi manusia, dan karena kondisi masyarakat saat itu terjadi kemerosotan moral, maka filosof Ibnu Miskawaih merasa perlu untuk merumuskan konsep-konsep pendidikan akhlak.

Dari beberapa pendapat mengenai pentingnya sebuah pendidikan akhlak di dalam dunia pendidikan ataupun pengajaran, maka sebelumnya kita perlu mengetahui seperti apa sebenarnya konsep pendidikan akhlak itu sendiri. Disini kita akan membahas konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang dikenal

sebagai Bapak Etika Islam, karena dialah yang merumuskan dasar-dasar etika Islam, dengan menggabungkan pendapat para filosof Yunani dan Filosof Islam yang dikenal dengan konsep jalan tengahnya. Selain itu kita akan mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih di dalam dunia pendidikan.

B. PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Ibnu Miskawaih

Hal pertama yang terlintas dalam pikiran kita ketika membahas tentang etika Islam adalah Ibnu Miskawaih, filosof etika terbesar yang dimiliki bangsa Arab, karena pemikiran-pemikirannya tentang konsep pendidikan akhlak.

Sejarah hidup tokoh ini tidak terlalu banyak ditulis secara detail, tidak seperti para filosof lain, yang banyak diungkap latar belakang hidup dan keagamaannya. Mungkin kita jarang mendengar nama Ibnu Miskawaih, bahkan penulis, dengan segala keterbatasan dan kesulitan untuk menemukan rujukan yang memadai untuk mengulas tuntas tentangnya, terutama mengenai pemikiran pendidikannya. Karena Ia bukan ahli pendidikan seperti halnya Al-Ghazali, yang banyak berkecimpung dengan dunia pendidikan, baik pendidikan secara teoritis maupun praktis. Dalam ensiklopedi Islam dikatakan, Ibnu Miskawaih adalah seorang ahli sejarah dan filsafat. Disamping itu, ia juga seorang moralis, penyair serta ahli kimia.

Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih, disebut pula Abu Ali Al-Khazin. Ia dilahirkan pada 320 Hijriah (932 H) di kota Ray (Teheran), meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Syafar tahun 412 H / 16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih hidup pada masa Dinasti Buwaihi (320-450 H / 932-1062 M), yang sebagian pemukanya bermazhab Syi'ah.⁴

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaih dan berasal dari keturunan Parsi. Bani Buwaih yang mulai berpengaruh sejak Khalifah Al Mustakfi dari Bani Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai Perdana Menteri (Amirul Umara) dengan gelar MU'izz Al Daulah pada tahun 945 M. Puncak prestasi atau zaman keemasan kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa 'Adhud Ad Daulah yang berkuasa dari tahun 367 hingga 372 H. Pada masa inilah Ibnu Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan dan pada masa ini jugaah Ibnu Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan dan pujangga. Tetapi disamping itu, ada hal yang tidak hatinya, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itulah agaknya Ia lalu tertarik untuk menitik beratkan perhatiannya pada bidang etika Islam. Setelah kematian Mu'izz, Beliau telah dilantik menjadi ketua perpustakaan. Ini telah membuka peluang kepada Ibnu Miskawaih untuk

menambah ilmu pengetahuan untuk membaca berbagai buku yang ditulis oleh para ilmuwan Islam.

Beliau kemudian dilantik menjadi seorang pemimpin khazin yang bertanggung jawab menjaga perpustakaan Malik Abdud Daulah. Karena ketekunan dan kerajinannya dalam mencari ilmu pengetahuan, akhirnya membuahkan hasil Beliau dapat membina dan membuktikan ketokohnya sebagai ilmuwan yang berpengathuan luas.

Sejalan dengan segala sumber ilmu yang Beliau pelajari, banyak teori yang telah dihasilkan Ibnu Miskawaih dan tidak terbatas dalam satu fokus dan falsafah saja. Beliau telah menulis berbagai kitab yang membicarakan berbagai persoalan. Antara lain yang terkenal Kitab Al-Fauz Al-Saghir yang menumpukan kepada pembicaraan tentang metafisik, Allah, Kerasulan dan jiwa. Selain itu juga ada kitab yang cukup populer Tahzib Al-Akhlak.

Tahzib Al-Akhlak membahas tentang filsafat moral, bagaimana pentingnya sebuah pendidikan akhlak, bagaimana pengobatan penyakit hati atau rohani. Ibnu Miskawaih juga mengkombinasikan karir politik dengan peraturan filsafat, sampai akhir hidupnya, mencurahkan untuk studi dan menulis. Adapun karya-karya Ibnu Miskawaih yang dapat terekam oleh para penulis sejarah diantaranya:

1. Al-Fauz Al Akbar
2. Tajarib Al-Umam
3. Uns-Al Farid

4. Tartib Al-Sa'adah
5. Al-Mustafa
6. Jamidan Khirad
7. Al-Jami'
8. Al-Syiar
9. Kitab Al-Asyribah
10. Tahzib Al-Akhlak⁵

Dari uraian diatas nampak bahwa Ibnu Miskawaih merupakan intelektual pertama dalam bidang filsafat akhlak. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlaknya akan kami rumuskan dalam uraian berikut.

2. Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih

a. Konsep manusia

Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih diawali dengan konsep manusia. Di dalam kitab Tahzibul Akhlak terlebih dahulu dibahas tentang manusia yang memiliki tiga daya atau jiwa: (1) daya nafsu (*an-nafs al-bahmiyyat*) sebagai daya terendah, (2) daya berani (*an-nafs al-sabu'iyyat*) sebagai daya pertengahan, (3) daya berfikir (*an-nafs an-nathiqoh*) sebagai daya tertinggi.⁶

Dari tiga daya atau jiwa tersebut manusia memiliki unsur rohani yang saling melengkapi. *Nafs An-Nathiqoh* adalah daya yang cerdas, dengan jiwa itu pula manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Apabila ketiga daya atau jiwa tersebut dapat dimiliki, maka manusia akan memiliki jiwa keadilan.

b. Konsep akhlak

Berbeda dengan Al-Ghazali, yang secara eksplisit mengungkapkan bagaimana seharusnya pendidikan berlangsung. Miskawaih sebagai mana yang telah disebutkan diatas, bahwa Ia sejatinya adalah filosof Muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. Dari sanalah kita dapat menemukan bagaimana pemikiran filsafat yang berimplikasi pada pemikiran pendidikan Islam.

Filsafat moral sangat berkaitan dengan psikologi, sehingga Miskawaih memulai risalah besarnya itu dengan akhlak. Menurut Dia, falsafah akhlak sebagai disiplin ilmu tersendiri, merupakan metodologi untuk mencapai akhlak yang baik, yang menerbitkan perbuatan-perbuatan yang baik, secara mudah guna mencapai tujuan akhir **sa'adah abadiyah** sebagai daya tertinggi.

Pada bagian kedua Ia membahas tentang *Al Khulq* atau Akhlak. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih ialah sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan.⁷

Berkenaan dengan pengertian *khulq* yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak peserta didik dapat dilatih ke arah yang lebih baik, dengan jalan latihan membiasakan diri, dapat menjadi sifat kejiwaan (akhlak) yang dapat spontan melahirkan perbuatan yang baik.

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasarkan pada doktrin jalan tengah.⁸ Artinya dari ketiga jiwa yang mendasari akhlak manusia, ada induk akhlakul karimah yaitu menjaga diri (*iffah*), perwira (*as-saj'ah*), dan kebijaksanaan (*al hikmah*). Alasan mengapa Ibnu Miskawaih menggunakan doktrin akhlak jalan tengah adalah jalan tengah merupakan nuasa dinamis, yang selalu mengikuti perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial akhlak.

Ibnu Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan *Khulq*, dan dari segi inilah maka diperlukan adanya aturan-aturan syari'at, diperlukan adanya nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab dan sopan santun.

Dengan memakai aturan pribadi moral, Miskawaih membagi kebijaksanaan menjadi tujuh: ketajaman intelegensi, kesigapan akal, kejelasan pemahaman, fasilitas perolehan, ketepatan dalam membedakan, penyimpanan dan pengungkapan kembali. Sebelas bagian dalam keberanian yaitu: kemurah hatian, kebersamaan, ketinggian pengharapan, keteguhan, kesejukan, keterarahan, keberanian, kesabaran, kerendahdirian, semangat dan kepengampunan; dua belas dalam kesederhanaan yaitu: malu, ramah, benar, damai, manahan

diri, sabar, berarti, tenang, shaleh, keteraturan, menyeluruh dan kebebasan; dan sembilan belas bagian dalam keadilan, yaitu: persahabatan, persatuan, kepercayaan, kasih sayang, persaudaraan, pengajaran, keserasian, hubungan yang terbuka, ramah tamah, taat, penyerahdirian, pengabdian pada Tuhan, meninggalkan permusuhan, tidak membicarakan sesuatu yang menyakiti orang lain, membahas sifat keadilan, tak mengenal ketidakadilan dan lepas dari mempercayai yang hina, pedagang yang jahat dan penipu.

Abdurrahman Badawi dalam menganalisa kitab *Tahzibul Akhlak*, beliau mengatakan sejauh ini Miskawaih adalah platonis, tetapi sejak halaman 29, ia menjadi Aristoteles, dan menganggap kebaikan adalah sebagai jalan tengah diantara dua kejahatan. Ia menggunakan doktrin ini untuk mengartikan empat kebajikan utama kemauan manusia.⁹

c. Konsep pendidikan akhlak

Ibnu Miskawaih dalam membangun konsep pendidikan lebih bertumpu atau lebih cenderung pada pendidikan akhlak. Hal ini jelas terlihat bahwa dasar pemikiran Ibnu Miskawaih tersebut memang benar-benar didasarkan pada konsep dia tentang pendidikan akhlak, oleh karena itu konsep yang dibangunnya adalah pendidikan akhlak, yang meliputi tujuan pendidikan

akhlak, materi pendidikan akhlak, pendidik dan anak didik, lingkungan dan metodologi pendidikan.¹⁰

1) Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah adanya kabaikan, dimana kebaikan itu bermuara pada kebahagiaan (*happiness*). Menurut dia, kebahagiaan terdiri dari kesehatan, kekayaan, kemasyhuran, kehormatan, keberhasilan dan pemikiran yang baik (*positive thinking*), ini berarti kebahagiaan yang bersifat universal, dunia dan akhirat.

Ibnu Miskawaih menolak ajaran yang mengatakan bahwa kebahagiaan hanya dapat diperoleh setelah mati atau di akhirat. Menurutnya kebahagiaan tidak dapat dicapai kecuali dengan mengupayakan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹

Pendapat itu sejalan dengan Aristoteles, bahwa ada dua macam kebahagiaan, pertama kebahagiaan dunia dan kedua kebahagiaan akhirat, tapi tidak bisa seorang pun memperoleh kebahagiaan kedua tanpa melalui yang pertama.

Kebahagiaan yang menurut Plato hanya dicapai jika jasad berpisah dengan roh. Sedangkan Aristoteles mengatakan kebahagiaan bisa tercapai di dunia tetapi berbeda di antara manusia, berbeda dengan keduanya Ibnu Miskawaih berpendapat kebahagiaan bisa tercapai di dunia dan akhirat.

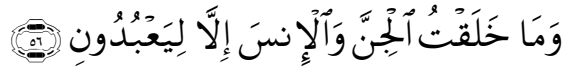
Dari uraian tersebut, dapat dijadikan ukti bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih dasar pokoknya adalah ajaran Islam. Sementara Ia menggunakan pemikiran Plato dan Aristoteles sebagai pelengkap sesuatu yang Ia terima, karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

2) Materi pendidikan akhlak

Pendapat Ibnu Miskawaih mengenai tiga pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, (2) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa dan, (3) hal-hal yang berhubungan dengan manusia.¹²

Hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan tubuh manusia digambarkan seperti kegiatan shalat, puasa, haji, zakat. Semua ada akhlak terhadap tubuh manusia. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari semalam, seperti mengangkat tangan, berdiri, rukuk, dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan sebagai gerak badan bilamana dalam berdiri, rukuk, dan sujud dilakukan dalam tempo agak lama.¹³

Sedangkan hal-hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa digambarkan seperti bagaimana aqidah yang benar, bagaimana mengesakan Allah, sikap apa yang seharusnya dilakukan manusia terhadap sang Khaliq. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Adz Dzaariyat ayat 56,



56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Selanjutnya karena materi-materi yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih berkaitan dengan bentuk pengabdian kepada Allah, maka apapun materinya suatu ilmu asalnya bertujuan untuk pengabdian kepada Allah, baik ilmu nahwu (tata bahasa), logika, ilmu hitung dan sebagainya.

Adapun kebutuhan yang berhubungan dengan manusia meliputi perasaan cinta, persahabatan, keadilan. Sebagaimana pendapat Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahzibul Akhlak* yang telah diterjemahkan oleh Abdurrahman Badawi bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada hubungannya mulai saudara, anak kerabat, rekan tetangga, rekan atau kekasih.

Apabila kita telaah lebih jauh, bahwa ilmu yang diajarkan itu ternyata tidak hanya sekedar diajarkan, tetapi ada unsur mendidik, tidak hanya diberikan untuk tujuan akademik saja, tetapi yang lebih pokok adalah untuk membentuk *akhlakul karimah*.

3) Pengobatan rohani

Ibnu Miskawaih menyebutkan ada beberapa penyakit rohani atau hati yang sangat parah yaitu marah,

bangga diri, suka bertengkar, khianat, penakut, riya', takut dan susah.¹⁵

Untuk pengobatannya dengan cara penguasaan atau pengendalian nafsu. Karena pengendalian nafsu merupakan kesehatan rohani. Aristoteles telah mengatakan bila akhlak seseorang melebihi batasnya, maka supaya diluruskan dengan keinginan pada yang sebaliknya, dan bila seseorang dirinya melampaui batas dalam nafsunya, maka supaya dilemahkan zuhud.¹⁶

4) Hubungan murid dengan guru

Di dalam Tahzibul Akhlak yang diterjemahkan oleh Abdurrahman Badawi bahwa Ibnu Miskawaih menjelaskan tentang: cinta, persahabatan, dan keadilan. Dia membagi cinta menjadi dua macam, yaitu cinta manusia kepada Tuhannya, dan cinta murid kepada gurunya, cinta manusia kepada Tuhannya dinilai sangat sulit bagi manusia yang fana, dapat dicapai oleh sebagian kecil, namun cinta yang kedua, antara murid kepada guru lebih mulia dan pemurah.

Miskawaih mempersamakan cinta anak kepada orang tuanya dengan cinta murid kepada gurunya. Guru adalah "*bapak ruhani*" dan orang yang dimuliakan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan ilahiyyah.¹⁷

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya, sedangkan hubungan guru dengan muridnya sama dengan hubungan orang tua dengan anak-anaknya, sebab guru

selain sebagai pengganti orang tuanya disekolah dalam kedudukannya sebagai pendidik. Oleh karena itu guru sangat berperan di dalam keberlangsungan kegiatan *teaching and learning*.

Pendapat Ibnu Miskawaih yang dijelaskan oleh Abuddin Nata mengenai hubungan antara guru dan murid (pendidik dan anak didik), menurutnya orang tua tetap merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syarat sebagai acuan utama materi pendidikannya. Karena peran yang demikian besar dari orang tuanya dalam pendidikan, maka perlu hubungan yang harmonis antara orang tua dan anaknya yang didasari cinta kasih. Namun demikian cinta seseorang terhadap guru, menurutnya harus melebihi cintanya kepada orang tuanya sendiri, dia mendudukan cinta murid kepada gurunya antara kecintaan terhadap Tuhan dan kecintaan terhadap orang tuanya.¹⁸

Namun demikian tidak semua guru Ibnu Miskawaih tempatkan dalam posisi yang demikian. Guru yang dimaksud adalah guru yang sederajat dengan mu'allim al-misal (misalnya), al hakim, artinya mu'allim tersebut adalah manusia yang memenuhi standar manusia ideal yang ada dalam konsepnya, yang memiliki tiga nafs atau daya.

Sedangkan guru yang belum mencapai derajat itu dinilai sebagai guru biasa. Guru sebagaimana diungkapkan

oleh Arifin, M. Ed, bahwa guru harus memiliki kemampuan *pedagogis dan psikologis*. Dua macam kemampuan tersebut di atas merupakan syarat maksimal bagi guru yang termasuk kualifikasi terbaik.¹⁹ Selanjutnya Ibnu Miskawaih berbicara tentang persahabatan. Persahabatan merupakan hal yang paling suci dan bermanfaat bagi manusia. Pengkhianat lebih jahat dari pada pemalsu uang.

C. KESIMPULAN

Dari tulisan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sangat penting pendidikan akhlak bagi manusia.
2. konsep pendidikan Ibnu Miskawaih ini terdiri dari; konsep tentang manusia, konsep tentang akhlak, dan konsep pendidikan akhlak.
3. Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah kebaikan yang bermuara pada pencapaian kebahagiaan (*happiness*)
4. Materi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih mengenai: hal-hal yang berhubungan dengan tubuh manusia, hal-hal yang berhubungan dengan jiwa, dan hal-hal yang berhubungan dengan sesama manusia.
5. Sikap mental (*halun li al nafs*), adalah dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa berfikir lebih dahulu.
6. Sikap mental terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari watak, ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan.

7. Konsep pendidikannya bermuara pada pemebentukan akhlakul karimah.
8. Ada hubungan yang erat antara pendidik dan anak didik, seperti orang tua dan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Badawi, *Para Filosof Muslim*, Miskawaih 1998, Bandung: Mizan
- Abrasyi Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 1970, Jakarta: Bulan Bintang
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 2003, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1989, Salatiga: CV. Saudara
- Amin Ahmad, *Etika (Ilmu AKhlak)*, 1993, Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Antara Pendidikan Sekolah dan Keluarga*, 1997, Jakarta: Bulan Bintang
- Mahmud Shubhi Ahmad, *Filsafat Etika*, 1992, Jakarta: PT. Serambi Ilmu
- Nasir Ridlwan, *Format Pendidikan Ideal*, 2005, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwito, *Sejarah Pendidikan Islam*, 2005, Jakarta: Putra Grafika
- Thoha Chabib, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, 1996, Semarang: Pustaka Pelajar
- Zar, Sirojudin, *Filosuf Islam dengan Filsafatnya*, 2007, Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada

